



POSTER EDUKASI OBAT PATEN DAN GENERIK

**Didiek Hardiyanto Soegiantoro^{1*}, Cicilia Fajar Juniyanti², Angelina Ecclesia Zangga Kulla³,
Tervie Tio Beria⁴, Veviani Sasda⁵, Greysda Rambu Lemba Eut⁶, Fransiscus Perdamaian
Hulu⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Kristen Immanuel

e-mail: didiek@ukrimuniversity.ac.id^{1*}

Dikirim : 26 April 2023, Direvisi : 30 April 2023, Diterima: 01 Mei 2023

ABSTRAK

Tujuan pengobatan adalah untuk melindungi dan memulihkan kesehatan serta memelihara dan meningkatkan kualitas hidup. Oleh sebab itu masyarakat memerlukan akses terhadap obat yang terjangkau dan bermutu baik sehingga biaya pengobatan lebih terjangkau secara ekonomi, tanpa mengurangi mutu atau kualitas obat. Pemerintah Indonesia telah memfasilitasi pengadaan obat generik berlogo yang menjamin mutu atau kualitasnya dengan harga yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan agar dapat terjangkau oleh seluruh masyarakat. Permasalahannya saat ini masyarakat belum banyak yang berminat terhadap obat generik karena menganggap harga obat murah identik dengan kualitas obat yang rendah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang perbedaan obat generik dan obat paten yang pada akhirnya mendorong masyarakat untuk menggunakan obat generik sehingga dapat menurunkan biaya pengobatan. Metode edukasi yang digunakan adalah melalui penyebaran brosur di 25 outlet apotek K24 di wilayah Yogyakarta. Hasil kegiatan ini mendapatkan sambutan yang sangat baik dari pihak apotek karena merasa terbantu dalam memberikan informasi tersebut. Penerimaan masyarakat terhadap kegiatan ini juga sangat baik sehingga proses edukasi juga bisa dilakukan secara langsung kepada pasien saat berada di apotek tersebut.

Kata kunci: obat generik; obat paten; obat bermerek; edukasi.

ABSTRACT

The goals of treatment are to protect and restore health and maintain and improve quality of life. Therefore, the community needs access to affordable and good quality medicines so that the cost of treatment is more affordable economically, without reducing the quality or quality of the drugs. The problem is that currently there are not many people who are interested in generic drugs because they think that cheap drug prices are synonymous with low drug quality. This community service activity aims to provide education to the public about the differences between generic drugs and patented drugs which in turn encourages people to use generic drugs so as to reduce medical costs. The educational method used is through the distribution of brochures at 25 K24 pharmacy outlets in the Yogyakarta area. The results of this activity received a very good response from the pharmacy because they felt helped in providing this information. The community's acceptance of this activity is also very good so that the education process can also be carried out directly to patients while at the pharmacy.

Keywords: generic drugs; patent drugs; branded drugs; education.



1. PENDAHULUAN

Obat berperan penting untuk melindungi dan memulihkan kesehatan serta pemeliharaan atau peningkatan kualitas kehidupan (Agustikawati et al., 2021). Sekitar sepertiga penduduk global mengalami kesulitan dalam mengakses obat-obatan karena tingginya harga obat, dan angka ini meningkat hingga 50% pada negara-negara berkembang (Debora et al., 2018). Rakyat Indonesia sangat membutuhkan solusi informasi obat yang komprehensif dan dapat dipercaya karena informasi ini bisa mencegah penyalahgunaan obat serta menyampaikan pengetahuan dan pemahaman wacana bagaimana penggunaan obat akan mempengaruhi kepatuhan pengobatan serta keberhasilan proses penyembuhan. Konsumen tak tahu serta tidak tahu apa yang harus dilakukan tentang obat, sebagai akibatnya untuk mencegah penyalahgunaan dan interaksi obat yang merugikan, dibutuhkan layanan gosip obat (Hajrin et al., 2020).

Saat ini banyak sekali banyak sekali jenis obat yang beredar baik obat generik maupun komersial, di umumnya konsumen atau warga lebih tertarik buat mengkonsumsi obat bermerek/komersial dibandingkan dengan obat generik bermerek/komersial. Minimnya pengetahuan ihwal obat generik menjadi penyebab utama mengapa obat ini tidak dipergunakan sebagaimana mestinya. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan wacana obat generik dengan tujuan agar seluruh lapisan rakyat bisa mencapai derajat kesehatan yang baik, maka telah diatur kebijakan kewajiban penggunaan obat generik yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010, khususnya terkait kewajiban penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan pemerintah (Yunarto, 2011). Hal ini bertujuan agar warga mendapatkan harga obat yang lebih murah sebagai akibatnya masyarakat bisa mendapatkannya serta terjamin mutu dan keamanannya, meskipun sebagian besar warga menganggap remeh obat generik. Penyebab hal ini adalah dokter serta pasien masih menganggap obat generik murah serta kualitasnya buruk. Hal ini dibuktikan dengan minimnya edukasi serta perlunya sosialisasi lebih lanjut wacana obat generik. kondisi waktu ini pihak dokter menjadi penulis resep menentukan buat meresepkan obat selain obat generik sebab adanya bonus fasilitas kenikmatan yang diberikan sang bagian pemasaran obat atau detailer (Lutfiyah & Susilowati, 2018).

Saat ini kesadaran masyarakat terhadap obat generik masih tergolong rendah, dan banyak masyarakat yang menganggap obat generik sebagai obat kelas menengah ke bawah karena harganya yang murah. Masyarakat percaya bahwa harga selalu berbanding lurus dengan kualitas dan kualitas obat generik tidak sebaik obat bermerek (Hakim et al., 2022). Fakta ini didukung oleh perbedaan pereda nyeri pada golongan obat yang lebih mahal dibandingkan dengan yang lebih murah. Persepsi negatif pasien terhadap efek awal obat pada tubuh dapat menimbulkan pikiran buruk dan mempengaruhi pengalaman penyembuhan pasien. Pengalaman sembuh pasien akan berdampak pada berkurangnya kepuasan pasien dalam mengakses pelayanan kesehatan, yang berujung pada menurunnya motivasi pasien untuk terus menggunakan obat generik (Mardiati & Akbar, 2019).

Tingginya biaya yang diperlukan dalam pengobatan tetap menjadi masalah bagi sebagian besar negara di dunia. Di Indonesia sendiri, biaya pengobatan masih merupakan bagian besar dari total biaya pelayanan kesehatan dibandingkan dengan biaya lainnya (Setyowati, 2020). Meski hanya 30% dari tagihan obat yang dibayarkan, pasien tetap menikmati manfaat pengobatan. Penggunaan obat generik dipandang sebagai kebijakan strategis untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya diterapkan dalam universal health coverage di Perancis. Bagi Indonesia sendiri, kebijakan penggunaan obat generik dalam proses pembangunan menjadi salah satu dampak yang diharapkan pemerintah melalui program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) (Mulasari et al., 2021). Pasalnya, melalui program JKN, seluruh fasilitas kesehatan harus mengacu pada formularium obat nasional (Fornas) yang intinya adalah obat generik. Jauh sebelum program JKN dilaksanakan oleh pemerintah, sebenarnya sudah banyak kebijakan yang dikeluarkan untuk mendorong peningkatan penggunaan obat generik, dimulai dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 085/Menkes/PER/I/1989 tentang Penggunaan Obat Generik. narkoba. kewajiban menulis resep. dan/atau menggunakan obat generik di tempat pemeriksaan kesehatan dan pengobatan sampai dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 988/MENKES/SKNIII/2004 tentang Pencantuman

Nama Generik Pada Label Obat. Namun hingga saat ini pasar farmasi Indonesia masih didominasi oleh obat generik bermerek yang mencapai 66,6%. Selama ini pangsa pasar obat generik mencapai 21,6% dan obat generik hanya mencapai 11,8% (Puspita & Rissa, 2022).

Penggunaan obat generik di Indonesia umumnya hanya menguasai sekitar 7% pangsa pasar dibandingkan dengan obat generik bermerek. Permintaan dan permintaan masyarakat akan obat generik bukan menjadi faktor rendahnya penggunaan obat generik, melainkan rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap obat generik itu sendiri (Mohtar & Sutrisna, 2014). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menunjukkan bahwa rata-rata persentase rumah tangga di seluruh provinsi Indonesia yang mengetahui obat generik baru mencapai 31,9% dan hanya 14,1% yang memiliki pengetahuan benar tentang obat generik. Penelitian sebelumnya mengungkapkan beberapa karakteristik masyarakat yang menentukan pengetahuan dan persepsi tentang obat generik, antara lain umur, jenis kelamin, etnis, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan (Rahim et al., 2022; Verawaty et al., 2022).

Berdasarkan data tersebut, maka masih sangat diperlukan edukasi atau memberikan informasi kepada masyarakat tentang obat generik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: a) Mengedukasi masyarakat tentang persamaan dan perbedaan obat generik dan obat paten; b) Peningkatan penggunaan obat generik oleh masyarakat sehingga dapat menurunkan biaya pengobatan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat; c) Mendukung program pemerintah dalam meningkatkan promosi obat generik berlogo (OGB).

2. METODE PELAKSANAAN

Permasalahan masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang perbedaan obat generik dan obat bermerek serta obat paten menjadi penyebab utama rendahnya minat masyarakat untuk mengkonsumsi obat generik. Beberapa alternatif metode pemecahan masalah diantaranya adalah dengan melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat melalui berbagai cara, antara lain seminar, pelatihan, penyuluhan, dan pemberian informasi langsung lainnya. Selain itu juga dapat dilakukan metode penyuluhan tidak langsung, yaitu tidak terjadi interaksi langsung antara edukator atau penyuluh dengan masyarakat. Metode interaksi langsung memiliki kelebihan hasil yang lebih baik karena materi disampaikan dalam bentuk komunikasi dua arah, namun memiliki kelemahan jangkauan audiens yang sangat terbatas karena memerlukan waktu dan jumlah personil yang besar. Sedangkan metode interaksi tidak langsung sebaliknya memiliki kelebihan efisiensi sumber daya dan dapat menjangkau lebih banyak audiens dalam waktu yang singkat, namun kelemahannya kurang bisa menjamin hasil edukasi tersampaikan dengan baik (Simanjuntak & Tupen, 2020).

Khalayak sasaran kegiatan adalah pasien atau konsumen yang membeli obat di apotek selama liburan Idul Fitri, dalam hal ini dipilih 25 outlet Apotek K-24 yang berlokasi di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta. Pemilihan lokasi dan khalayak sasaran didasarkan pada potensi menjangkau masyarakat lebih banyak selama masa liburan lebaran. Sebagaimana diketahui bahwa wilayah Yogyakarta akan dipadati wisatawan domestik setiap libur panjang lebaran dan libur akhir tahun. Apotek K-24 yang sudah dikenal sebagai apotek yang buka non-stop tanpa hari libur akan menjadi pilihan pertama bagi wisatawan yang hendak membeli obat. Oleh sebab itu kegiatan ini mengambil waktu bertepatan dengan awal hari libur cuti bersama lebaran 2023.

Tahap proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan dilakukan proses sebagai berikut: 1) Studi literatur untuk melihat urgensi permasalahan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi literatur ini juga berfungsi sebagai studi kelayakan untuk menetapkan ide atau gagasan permasalahan yang relevan dan diperlukan oleh masyarakat. 2) Penyusunan proposal pada awal semester untuk diajukan kepada LPPM UKRIM termasuk di dalamnya pengajuan pendanaan. 3) Pengajuan tempat atau lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu mengajukan proposal serta desain kegiatan kepada manajemen Apotek K-24 untuk mendapatkan persetujuan. 4) Pembuatan desain flyer atau brosur yang akan digunakan sebagai bahan edukasi. Materi



dalam flyer diambil dari studi literatur yang dilakukan sebelumnya. Desain flyer dibuat menggunakan CorelDraw. 5) Mencetak brosur atau flyer dengan jumlah tertentu yang akan diletakkan di 25 outlet Apotek K-24 yang tersebar di wilayah Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 19 April 2023 bertepatan dengan hari pertama cuti bersama Idul Fitri. Jumlah outlet Apotek K-24 adalah 25 outlet dan dikelompokkan menjadi 5 area berdasarkan kedekatan outlet satu sama lain. Anggota tim pelaksana kegiatan juga dibagi menjadi 5 kelompok dengan kriteria seorang pengendara sepeda motor dan seorang pembonceng. Pelaksanaan penyebaran flyer dilakukan mulai pagi hari hingga sore hari. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menggunakan metode interaksi tidak langsung, yaitu melalui pembagian brosur atau flyer kepada apotek-apotek yang dapat diakses oleh seluruh konsumen yang membeli obat di apotek tersebut. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dituliskan di bagian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk edukasi obat generik dan paten ini dilakukan dengan cara penyebaran brosur ke 25 apotek K24 di wilayah Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta. Program edukasi ini memilih metode penyebaran brosur untuk efisiensi waktu dan sumber daya mengingat keterbatasan pelaksana kegiatan. Selain itu penyebaran brosur dipilih agar lebih banyak dapat menjangkau pasien dari berbagai wilayah di Yogyakarta. Tidak ada pembagian peran dalam kegiatan ini, karena semua pelaksana melakukan penyebaran brosur di wilayah yang berbeda sesuai dengan pembagian wilayah berdasarkan pengelompokan jarak apotek K24. Tanda terima brosur dari outlet apotek nampak seperti pada Gambar 1.

Nama Outlet	Jumlah Leaflet	Penerima (Nama)	Tanda Tangan dan Cap	Tanggal Terima
K-24 Sidoarum	19	apt. Nani		19/04/23
K-24 Mungur	19	apt. Nurita		19/04/23
K-24 Pasar Legi	20	sapti		19/04/23
K-24 Sateut Cebongan	19	Isna		19/04/23
K-24 Khudori	19	Siti Afi		19/04/23
K24 Kudu	20	Apt. Dea		19/04/23
K24 Gunung	20	Mahira		19/04/23
K24 Gunung	20	elan		19/04/23
K24 Hos Cokro	20	Dessy		19/04/23
K24 LO Hos Cokro	20	Nang		19/04/23
K24 Anappaya	20	Hur Fadli		19/04/23
K24 Jhal	20	Lilya		19/04/23
K24 Manjal	20	Dia Purnika		19/04/23
K24 Murgan	20	Dea R		19/04/23
K24 Kranyak	20	Anna		19/04/23
K24 Bhayangkara	20	Nusi Anggoro Patra		19/04/2023
K24 Banturan	20	Nuriana Handayani		19/04/23
K-24 Pramuta	20	Erbah		19/04/23
K-24 Ambarawa	20	Christin		19/04/23
K-24 Purworejo	20	Ngast		19/04/23
K-24 Panaymas	20	Jenny		19/04/2023
K-24 Piyungan	20	Fitri Purnama		19/04/2023
K24 Nelayan	20	Practiya		19/04/23
K24 Setel	20	Diva		19/04/23
K24 Seturan	20	Hida		19/04/23

Gambar 1. Tanda Terima Brosur dari Outlet Apotek

Tanggapan dari pihak apotek K24 sangat positif dan menyambut baik edukasi melalui brosur yang dibagikan. Sebagian besar apotek menyatakan bahwa konten brosur yang berisi edukasi obat generik dan paten memang sangat relevan dengan kebutuhan pasien, karena masih banyak pasien yang belum memahami perbedaan obat paten, obat generik bererek atau *brand name*, dengan obat generik berlogo atau OGB. Tampilan brosur seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Brosur Edukasi Obat Paten dan Generik

Persepsi masyarakat Yogyakarta bahwa harga obat menentukan kualitasnya masih menjadi permasalahan umum yang dijumpai hampir di semua apotek, karena terdapat slogan dalam bahasa Jawa "ono rego, ono rupo" yang jika diterjemahkan mengandung arti "semakin mahal harganya, maka semakin tinggi kualitasnya".



Gambar 3. Tim Pelaksana Saat Membagikan Brosur



Gambar 4. Tim Pelaksana Bersama Petugas Apotek

Pada pelaksanaan kegiatan tersebut jika bertemu dengan pasien, maka akan diberikan langsung dengan memberikan sedikit penjelasan singkat atas kegiatan ini. Beberapa pasien sempat mengajukan beberapa pertanyaan berikut ini: a) Apabila kualitas obat generik sama dengan obat paten atau obat bermerek, mengapa harganya terpaut jauh sekali?; b) Bagaimana caranya menguji kualitas obat generik hingga dapat memastikan kualitasnya sama dengan obat paten atau bermerek; c) Pernah mengalami membeli obat generik di salah satu apotek karena obat bermerek yang ingin dibeli tidak tersedia. Namun setelah diminum sampai 2 hari tidak memberikan efek sama dengan obat bermereknya. Mengapa terjadi hal itu?; d) Saat ini obat generik itu sangat banyak dan masing-masing pabrik memproduksi dengan kemasan berbeda-beda. Manakah produk obat generik yang paling baik dari semua pabrik tersebut?. Pasien yang mengajukan pertanyaan tersebut akan langsung mendapatkan penjelasan dari pelaksana kegiatan saat itu juga.

4. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi obat generik dan obat paten disambut dengan baik oleh apotek K24 karena sebagian besar masyarakat masih belum mengetahui dan perlu mendapatkan informasi yang tepat dan dapat dipercaya. Beberapa pasien yang ditemui saat kegiatan juga menunjukkan minat untuk mendapatkan informasi tersebut. Pengetahuan yang benar tentang obat generik dan obat paten sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan obat yang terjangkau dengan mutu atau kualitas yang baik.

Saran untuk kegiatan selanjutnya dapat dilakukan edukasi obat generik dan paten secara berkala dan dengan bekerjasama dalam bentuk edukasi langsung saat dilakukan pertemuan rutin masyarakat di tingkat RT, RW, Dusun, atau Kelurahan, misalnya pertemuan PKK, pertemuan kampung, dan sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan kepada PT K24 Indonesia dan manajemen apotek K24 wilayah Yogyakarta yang telah memfasilitasi apoteknya sebagai lokasi dilaksanakannya pembagian brosur dalam kegiatan PkM ini.

REFERENSI

- Agustikawati, N., Efendy, R., & Sulistyawati. (2021). Peningkatan Pengetahuan Swamedikasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Obat di Rumah melalui Edukasi DAGUSIBU. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(3)
- Andriana, I., & Putri, D. L. P. (2020). Edukasi Apoteker Cilik “ Bersama Apoteker Mengenal Obat Sejak Dini” di MI Negeri 3 Jogoroto Jombang. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains*, 1(1)



- Debora, V., Oktarlina, R. Z., & Perdani, R. R. W. (2018). Perbedaan Tingkat Pengetahuan, Persepsi, dan Pengalaman Terhadap Penggunaan Obat Generik Pada Mahasiswa Kedokteran dan Non Kedokteran Di Universitas Lampung. *Majority*, 7(2)
- Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020). Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), <https://doi.org/10.29303/indra.v1i1.3>
- Hakim, A., Suryadinata, A., & Primadana, P. F. I. (2022). Perbedaan tingkat pengetahuan siswa SMA Darul Kholil Burneh Bangkalan tentang obat generik antara sebelum dan setelah edukasi. *Jurnal Pharmascience*, 9(2)
- Lutfiyah, H., & Susilowati, E. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Ketersediaan Informasi Terhadap Persepsi tentang Obat Generik di Apotek K-24 Gajayana Malang [Diploma, Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang]. <http://repository.poltekkespim.ac.id/id/eprint/350/>
- Mardiati, N., & Akbar, D. O. (2019). Pengaruh Faktor Karakteristik Sosiodemografi terhadap Pengetahuan tentang Obat Generik. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 4(1), 137–148. <https://doi.org/10.36387/jiis.v4i1.200>
- Mohtar, M., & Sutrisna. (2014). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Obat Generik Di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. https://doi.org/10/DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Muliasari, H., Ananto, A. D., Annisa, B. S., Hidayat, L. H., & Puspitasari, C. E. (2021). Edukasi dan sosialisasi gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (Gema Cermat) dengan metode CBIA. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/indra.v2i2.131>
- Puspita, N. A., & Rissa, M. M. (2022). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik, Obat Bermerk, Dan Obat Paten. *Jurnal Farmasi Higea*, 14(2). <https://doi.org/10.52689/higea.v14i2.491>
- Rahim, A., Alfian, R., Dhiya, S., Susanto, Y., & Saputera, M. M. A. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Obat Generik di Kalangan Mahasiswa STIKES ISFI Banjarmasin Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 12(3)
- Setyowati, I. (2020). Pengukuran Tingkat Pengetahuan dan Persensi tentang Harga dan Kualitas Obat Generik pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Magelang [Other, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang]. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/2464/>
- Simanjuntak, S. M., & Tupen, K. (2020). Edukasi Cerdas Menggunakan Obat (Cermat) terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Kelompok Senam. *Media Karya Kesehatan*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i2.26484>
- Verawaty, V., Dewi, I. P., & Kota, F. M. (2022). Tingkat Pemahaman Tenaga Teknis Kefarmasian terhadap Obat Paten dan Obat Generik di Kota Padang. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.33759/jrki.v4i1.230>
- Yunarto, N. (2011). Revitalisasi Penggunaan Obat Generik. *Farmasains: Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kesehatan*, 1(2). <https://doi.org/10.22219/far.v1i2.1170>